BAB II

h. 2.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Metode Mendidik dan Injil
2. Pengertian Metode Mendidik

Metode berasal dari bahasa Yunani methodos yang merupakan kombinasi dari kata meta (melalui) dan hodos (jalan).[[1]](#footnote-2) Jadi, metode adalah suatu jalan atau cara yang di terapkan untuk mencapai tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode memiliki dua pengertian, (1) metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, (2) metode adalah cara kerja bersistem untuk memudahkan suatu pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan kegiatan yang ditentukan.[[2]](#footnote-3) Beranjak dari pengertian metode tersebut, maka penulis memahami metode sebagai suatu langkah atau cara kerja untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan agar tujuan dapat tercapai secara efektif.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[[3]](#footnote-4)

Jadi metode mendidik dalam proses pembelajaran adalah suatu langkah atau cara yang diterapkan oleh guru dalam mengajar dan membimbing anak agar berpengetahuan, memiliki kekuatan spiritual keagamaan dalam berbudi pekerti.

1. Pengertian Injil

Secara etimologi injil berasal dari bahasa Yunani euanggelion, (evangelium, evangelie, gospel, injil, ewanggelion) yang dalam arti leksikal (harafiah) adalah: berita sukacita, kabar baik.[[4]](#footnote-5) Injil adalah kabar baik bagi segenap bangsa, bahwa Allah di dalam Yesus telah memenuhi janji-janjiNya sehingga terbuka jalan keselamatan bagi setiap orang yang percaya.[[5]](#footnote-6) Namun penting untuk diketahui bahwa Injil bukan hanya menyangkut kabar baik mengenai kedatangan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, tetapi juga menyangkut seluruh realitas yang bersifat kabar gembira. Misalnya dalam masyarakat Toraja, kamarampasan dipahami sebagai “injil” karena kamarampasan dalam masyarakat Toraja adalah sesuatu yang merupakan kabar gembira dalam masyarakat Toraja. Sama halnya jika dalam lingkungan masyarakat, orang-orang bertindak dengan baik dan benar atau bertindak tanpa memunculkan kesenjangan sosial atau keresahan masyarakat, maka tentu

hal itu dipandang sebagai hal yang menggembirakan. Tentu masih banyak lagi hal-hal yang dapat dipahami sebagai kabar gembira dan juga merupakan kabar sukacita dalam masyarakat.

Beranjak dari penjelasan tentang metode mendidik dan injil di atas, maka yang dimaksudkan dengan metode mendidik anak TK tentang Injil adalah cara atau langkah kerja yang sistematis dalam mendidik anak TK tentang Injil. Dalam mendidik anak TK tentang Injil, bukan hanya mengajarkan mengenai kedatangan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat umat manusia, tetapi juga mendidik anak TK untuk bertingkah laku sesuai dengan teladan Yesus Kristus, seperti, menolong sesama, mengasihi sesama, menghormati orang tua, taat beribadah, dan rajin bekerja. Dengan kata lain, mendidik anak TK tentang Injil bukan hanya menyangkut aspek pengetahuan saja tetapi juga menyangkut aspek tingkah laku.

1. Landasan Alkitabiah

Dasar Alkitabiah dipergunakan untuk mendeskripsikan bahwa begitu pentingnya topik yang dikaji dari sudut pandang alkitabiah: baik teologi Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB). Jadi, yang hendak dideskripsikan pada bagian ini adalah landasan alkitabiah pentingnya mendidik anak TK tentang injil berdasarkan sudut pandang Alkitab.

1. Perjanjian Lama (PL)

Mendidik pertama kali dilakukan oleh Allah dalam Taman Eden (Kej. 2:8-25). Ketika Allah menempatkan manusia dalam Taman Eden,

manusia diberi kebebasan namun kebebasan tersebut harus

mengimplikasikan tanggung jawab. Nampak bahwa berawal dari Taman Eden, Allah mendidik manusia bukan cuma sebatas pengetahuan saja tetapi juga bagaimana manusia itu berpikir kreatif dan bertingkah laku dalam menjalani kehidupannya. Dalam Taman Eden Allah mendidik manusia pertama dan didikan tersebut merupakan suluh dan pedoman hidup manusia dalam bereksistensi. Allah mendidik manusia dalam Taman Eden agar manusia dapat berpikir kreatif dalam alam ciptaan-Nya serta bagaimana manusia menanggapi dan merespon segala yang telah diciptakan oleh Tuhan Allah.

Namun tidak dipungkiri, ternyata manusia tidak bersungguh-

sungguh mengimplementasikan didikan dari Tuhan Allah. Akibat dari

keserakahan manusia telah membuahkan dosa yang pada giliran

selanjutnya hubungan antara Allah dengan manusia dalam keadaan

disharmoni (Kej. 3:1-24). Meskipun hubungan antara Allah dengan

manusia dalam keadaan disharmoni, Allah tetap setia mendidik manusia

dalam keadaan suka maupun duka sampai manusia menyadari tujuan

eksistensinya dan kembali melakukan kehendak Tuhan.

Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak- anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk dirumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatnya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu (Ul. 6:5-9).

Selain Allah sebagai pendidik bagi manusia, Allah juga memakai setiap orang tua dalam suatu keluarga untuk mendidik anak-anaknya agar terus melakukan apa yang berkenan bagi Allah. Bahkan bukan cuma para orang tua anak, tetapi setiap orang yang mendapatkan mandat untuk mendidik merupakan rekan sekerja Allah dalam dunia untuk terus menerus mendidik generasi muda agar tetap berada pada jalan yang dikehendaki oleh Allah.

1. Perjanjian Baru (PB)

Mendidik dari sudut pandang PB, nampak jelas dilakukan oleh Yesus. Pada saat memulai pelayanan-Nya, Yesus memilih 12 murid untuk menerima pengajaran dan didikan dari Yesus. Yesus mendidik murid- murid-Nya bukan cuma sebatas pengetahuan saja, tetapi juga Yesus berharap agar murid-murid-Nya dapat kreatif dan bertingkah laku sesuai dengan teladan hidup yang telah diperlihatkan oleh Yesus secara langsung.

Berdasarkan kesaksian kitab Injil, Yesus menghendaki agar anak- anak disambut dengan baik dalam nama-Nya (Mat. 18:4-5). Yesus begitu menekankan pentingnya iman anak-anak usia dini (Mat. 19:14). Mendidik anak usia dini tentang Injil merupakan keharusan untuk dilakukan. Yesus telah memperlihatkan pedoman bagi setiap guru yang akan mendidik anak TK. Guru mesti memperlihatkan teladan yang baik bagi murid-muridnya sebab seorang murid tidak lebih daripada gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya (Luk. 6:40). Makna

penting yang dapat dipetik dari pesan tersebut ialah guru memegang tanggung jawab yang besar dalam mendidik. Oleh sebab itu penting bagi setiap guru untuk meletakkan dasar iman dan moral yang solid dalam diri anak TK. Karena apa yang diterima oleh anak sejak usia dini, itu pulalah yang akan menentukan bagaimana karakteristik anak di usia remaja nantinya.

Mendidik anak tentang Injil merupakan amanat agung dari Tuhan Yesus Kristus. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:19-20). Rumah tangga, gereja atau jemaat dan sekolah Kristen merupakan alat yang dipakai oleh Tuhan Yesus Kristus untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dalam dunia ini.

1. Pentingnya Metode Mendidik

Setiap guru akan menggunakan metode sesuai gaya melaksanakan kegiatan. Namun yang harus diingat Taman Kanak-kanak mempunyai cara yang khas. Oleh karena itu ada metode-metode yang lebih sesuai bagi anak TK dibandingkan dengan metode-metode lain. Misalnya guru TK jarang sekali menggunakan metode ceramah. Orang akan segera menyadari bahwa metode ceramah tidak berdaya guna bagi anak TK. Metode-metode yang memungkinkan anak satu dengan lain berhubungan akan lebih memenuhi kebutuhan dan minat anak. Melalui kedekatan hubungan guru dan anak,

guru dapat mengembangkan kekuatan mendidik yang sangat penting.[[6]](#footnote-7) Guru sebagai pendidik, diharuskan untuk memahami metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dapat dikatakan bahwa dalam merealisasikan pendidikan, bukan metode yang menentukan konteks, tetapi kontekslah yang menentukan metode. Artinya bahwa guru harus menggunakan pendekatan yang tepat kepada anak TK. Mulai dari gaya bahasa yang mudah dipahami oleh anak TK sampai pada cara-cara lain yang memungkinkan anak dapat cepat menangkap apa yang disampaikan atau diajarkan.

Sebagaimana dikemukakan bahwa metode itu merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai. Oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan anak di Taman Kanak-kanak guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung memilih metode tersebut, seperti: karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Yang dimaksud dengan karakteristik tujuan adalah pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan motorik dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap.[[7]](#footnote-8) Berhubungan dengan itu, maka metode mesti menjawab kebutuhan anak, yakni dapat mengembangkan kerangka berpikir anak, sehingga anak dapat mengelola

ide-ide sesuai dengan tingkat berpikir anak, tingkat bahasa anak semakin meningkat, daya gerak anak cepat, lincah dan tepat, dan pertumbuhan pribadi anak dengan baik.

1. Jenis-jenis Metode Mendidik Anak TK Tentang Injil

Usia dini merupakan masa yang tepat meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan kepribadian anak secara utuh. Oleh sebab itu dalam mendidik anak diperlukan beberapa metode pendekatan pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK, diantaranyayaitu:

1. Bermain

Bermain bagi anak-anak merupakan suatu hal yang sangat menyenangkan dan hampir semua aktivitas anak dilalui dengan kegiatan bermain. Oleh karena itu metode bermain pada usia TK sangat efektif digunakan. Dalam bermain tidak hanya sekedar melakukan permainan tetapi didalamnya juga terdapat pengembangan kecerdasan mental, spiritual, bahasa dan keterampilan motorik.

Dalam tahun keempat anak mulai lebih menyukai permainan yang dimainkan bersama dengan teman-teman sebaya dari pada dengan orang- orang dewasa. Permainan ini dapat terdiri dari beberapa permainan dan melibatkan beberapa peraturan.10 Bermain bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi,

menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas.[[8]](#footnote-9)

Bermain adalah cara yang paling efektif untuk mematangkan perkembangan anak. Karena dengan bermain, anak usia dini berusaha mencoba dan melatih diri. Dalam suasana bermain semua fungsi-fungsi jasmani dan rohaninya seperti kebebasan, kegembiraan, harapan akan terlatih. Mereka mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya. Dengan jalan bermain-main anak-anak melakukan eksplorasi sambil mencoba kemampuannya. Dengan begitu anak memperoleh bermacam-macam pengalaman yang menyenangkan sambil menggiatkan usaha belajar.[[9]](#footnote-10)

Melalui bermain anak dapat mengekspresikan perasaan serta gagasannya, tidak ada yang benar atau salah dalam bermain kreatif, sehingga dapat membangun rasa percaya diri anak, anak belajar mengenai warna, bentuk, tekstur yang berbeda, mereka dapat melukis dan menggambar sendirian ataupun bersama-sama.[[10]](#footnote-11)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri tidak hanya pada jasmani tetapi juga pada aspek rohani anak. Anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupannya.

Dalam penyampaian injil melalui metode bermain, anak dididik untuk bermain, melalui perilaku dalam hal tindakan kepada diri sendiri dan

teman-temannya seperti tidak bermain secara kasar yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, bagaimana membantu temannya saat kesulitan dalam bermain, bermain secara bersama seperti kelompok, saling mengasihi, bagaimana teknik dalam permainan sehingga dapat menjadi pemenang karena menjadi pemenang itu harus melalui proses dan tahapan, dan jujur dalam bermain. Jadi di sini anak akan dilatih untuk menjadi pemenang, dalam meraih kemenangan diperlukan suatu usaha, kerja keras dan kejujuran.

Manfaat metode bermain: Mempertahankan keseimbangan, menghayati berbagai pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari- hari, mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang, menyempurnakan keterampilan-keterampilan yang dipelajari, menyempurnakan keterampilan memecahkan masalah, dan meningkatkan keterampilan berhubungan dengan anak lain.14 Jadi metode bermain sangatlah efektif digunakan dalam medidik anak pada usia TK dilihat dari manfaatnya maka seorang guru TK harus kreatif dalam menggunakan metode bermain sehingga anak dapat memperoleh manfaatnya yang dapat berguna bagi masa depan anak itu sendiri.

1. Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran di taman kanak-kanak dengan cara mengamati dunia sesuai

dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Dengan mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya, dan pengamatan ini diperoleh melalui panca indra.[[11]](#footnote-12) Jadi karyawisata adalah suatu proses pembelajaran bagi anak untuk melihat secara langsung dan lebih dekat kejadian-kejadian yang ada disekitarnya.

Manfaat metode karyawisata yaitu anak TK mendapat kesempatan untuk menumbuhkan minat tentang suatu hal, misalnya untuk mengembangkan minat tentang dunia hewan, anak di bawah ke kebun binatang. Mereka mendapat kesempatan untuk mengamati tingkahlaku binatang-binatang yang ada di situ. Dengan mengamati bermacam binatang maka tumbuh minat anak untuk memperoleh informasi lebih lanjut seperti informasi tentang kehidupannya, asalnya, makanannya, cara berkembang biaknya, tempat tinggalnya dan cara mengasuh anaknya.

Karyawisata dapat pula menjadi batu loncatan untuk melakukan kegiatan yang lain. Informasi-informasi yang diperoleh anak di dunia nyata merupakan masukan dalam kegiatan belajar selanjutnya yang akan memperkaya isi kegiatan belajar di kelas.[[12]](#footnote-13) Misalnya dalam kegiatan bermain membangun, mengambar, dan bermain drama. Melalui kegiatan tersebut anak dapat mengaitkannya dengan pengalaman yang diperolehnya melalui karyawisata. Karyawisata kaya akan nilai-nilai pendidikan, karena ia juga dapat meningkatkan pengembangan kemampuan sosial, sikap dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak. Bila dirancang secara seksama karyawisata dapat membantu mengembangkan kemampuan menggalang kerja sama dalam kegiatan kelompok.

Dalam karyawisata guru tidak hanya mengajak anak ke suatu tempat tertentu tetapi guru perlu mengetahui apa tujuan dalam kunjungan wisata tersebut, merencanakan waktu pelaksanaan kegiatan, guru perlu mengetahui bahwa tempat yang akan dikunjungi kondisinya aman, dan hal-hal apa saja yang akan dipelajari di lokasi tersebut.[[13]](#footnote-14) Dalam mencapai tujuan dari karyawisata maka anak TK sangat membutuhkan pendampingan dan bimbingan dari gurunya pada saat mengikuti karyawisata sehingga anak-anak terjamin keamanannya dan dapat mengerti tujuan dari pelaksanaan karyawisata itu sendiri.

Karyawisata sangat bermanfaat sebagai metode dalam proses pembelajaran anak TK karena anak-anak akan lebih memahami pengajarannya dari lingkungan secara langsung dan mengembangkan kemampuan sikap, sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak.

Dalam metode karyawisata tentang penanaman nilai injil anak di perkenalkan alam sebagai ciptaan Tuhan untuk itu anak-anak juga perlu menjaga alam, seperti merawat lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan dan tidak merusak tumbuh-tumbuhan. Pendekatan ini bisa dilakukan melalui ret-ret tidak hanya memperkenalkan alam kepada anak tetapi juga melalui ibadah.

1. Bercakap-cakap

Bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal. Berkomunikasi merupakan proses dua arah. Untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara untuk bercakap-cakap secara efektif, belajar mendengarkan dan belajar berbicara sama pentingnya.[[14]](#footnote-15) Dengan bercakap-cakap maka guru memberikan kesempatan kepada anak belajar mengungkapkan apa yang menjadi idenya, bertanya dengan benar yang menunjukkan bahwa ia memahami pembahasan. Bertanya mengandung rasa ingin tahu dan berusaha memperoleh jawabannya sehingga anak terlibat aktif.[[15]](#footnote-16) Jadi bercakap-cakap berarti saling bertukar informasi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan.

Bercakap-cakap mengandung arti belajar mewujudkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif. Kemampuan berbahasa reseptif meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami bicara orang lain sedangkan kemampuan berbahasa ekspresif meliputi kemampuan menyampaikan gagasan, perasaan dan kebutuhan kepada orang lain. Sebagai bukti penguasaan bahasa reseptif ialah semakin banyaknya kata-kata baru yang dikuasai oleh anak yang diperolehnya dari kegiatan bercakap-cakap. Anak

mengembangkan bermacam kosa kata dalam berbagai tema yang akan memacu pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Semakin banyak kosa kata yang diperoleh dari bermacam tema yang ditetapkan, semakin luas perbendaharaan pengetahuan anak tentang diri sendiri, keluarga, sekolah, dunia tanaman, hewan, orang, pekerjaan. Kemampuan berbahasa ekspresif ialah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan. Dalam kegiatan bercakap-cakap anak diberi kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang jelas perintah dari guru atau temannya.20 Dalam pengembangan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak, maka seorang guru perlu membimbing dan mengarahkan anak dengan cara penyampaian kata yang benar, jelas, dapat dimengerti anak sehingga anak dapat menerima dengan baik dan dapat menyampaikan juga kepada orang lain dengan benar dan anak juga bisa menyampaikan apa yang dipikirkan, dirasakan lalu disampaikan secara lisan. Sebagai contoh menentukan sebuah tema dalam proses pembelajaran seperti tema “tubuh manusia” guru menuntun siswa menyebutkan bagian-bagian organ tubuh manusia dengan demikian anak akan di tuntun untuk menyebutkan bagian-bagian organ tubuhnya selain menyebutkan anak akan mengenali organ tubuhnya sendiri. Disini juga guru dapat menyampaikan siapa yang menciptakan manusia dan anak harus menjaga tubuhnya sendiri karena manusia ciptaan Tuhan yang paling mulia.

Tujuan bahasa Reseptif yaitu:

1. Membantu anak mengembangkan kemampuan mendengarkan, contohnya mendengarkan cerita, nyanyian dan sebagainya.
2. Membantu anak mengindentifikasi konsep melalui pemahaman pelabelan kata-kata.
3. Meningkatkan kemampuan untuk merespon pembelajaran langsung contohnya bagaimana anak dapat menjawab atau merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru.
4. Membantu anak untuk mereaksi setiap komunikasi lainnya contohnya anak dapat memberi respon atau reaksi ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya baik dengan guru, orang tua atau teman sebayanya.

Tujuan bahasa ekspresif yaitu:

1. Membantu anak mengekspresikan kebutuhan, keinginan dan perasaan secara verbal.
2. Mendorong anak untuk berbicara secara lebih jelas dan tegas sehingga mudah dipahami.
3. Mendorong kefasihan berbahasa. Anak harus belajar bahasa yang fasih baik ucapan maupun susunan kalimatnya sehingga mudah dimengerti oleh orang lain melalui pemberian contoh guru sendiri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Membantu anak memahami bahwa komunikasi tersebut dapat berpengaruh secara lebih efektif terhadap lingkungan sosial dan lingkungan anak.[[16]](#footnote-17)

Bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama, dan meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan serta menyatakan ide atau pendapat secara langsung.

Manfaat metode bercakap-cakap:

1. Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasi diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif.
2. Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apayang harus dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain.
3. Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan.
4. Dengan seringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaannya, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya.
5. Seringnya kegiatan bercakap-cakap diadakan, semakin banyak informasi yang diperoleh anak yang bersumber dari guru atau anak lain.[[17]](#footnote-18)

Dengan penggunaan metode bercakap-cakap bagi anak TK akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, dan kognitif terutama bahasa. Anak diajar berbicara dengan sopan santun seperti tidak mengucapkan kata-kata kotor, mengejek teman-temannya dan orang lain. Dalam bahasa maka anak diajar untuk mengungkapkan bahasa yang benar, berkata dengan sopan seperti bagaimana anak berbicara kepada orang yang lebih dewasa darinya, sopan kepada temannya saat berkomunikasi. jadi dalam diri anak ditanamkan sikap menghargai orang yang ada disekitarnya melalui berbicara.

1. Bercerita

Anak-anak sangat tertarik dan menggemari cerita oleh karena itu

seorang guru TK harus mampu membawakan cerita semenarik mungkin

sehingga anak-anak lebih tertarik untuk mendengarkan cerita. Pencerita

yang baik adalah pencerita yang bisa membawa kehidupannya sendiri

kedalam sebuah alur cerita (ceritaku bukan ceritanya). Lebih lanjut

Homrighausen dalam bukunya Pendidikan Agama Kristen mengatakan:

Metode bercerita adalah suatu cara yang tertua dalam sejarah manusia. Cerita mengandung kebenaran dan menyampaikan sesuatu pelajaran yang penting bagi pendengar. Cerita mengikat perhatian, karena menggambarkan hidup manusia dengan warna-warna yang serba indah. Tidak ada orang yang tidak menggemari cerita.[[18]](#footnote-19)

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman

belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilaiyang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai suatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan anak memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Bercerita mempunyai makna terpenting bagi perkembangan TK karena melalui bercerita kita dapat:

h. 224.

1. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
2. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.
3. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
4. Menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam.
5. Membantu mengembangkan fantasi anak.
6. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
7. Membantu membentuk dimensi bahasa anak.[[19]](#footnote-20)

Mary Go Setiawani dalam Buku Mengajar Secara Profesional mengatakan:

Dalam persiapan guru penuh penyerahan kepada Tuhan supaya Roh- Nya berkarya dalam proses penyampaian cerita baik melalui suara, gerak tubuh dan penampilannya. Selain itu harus memahami stuktur cerita, yang meliputi pendahuluan yaitu mempersiapkan peserta didik untuk mendengarkan cerita, isi cerita yang berisi pesan-pesan spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya, klimaks cerita dan simpulan. Sebaiknya sisipan moral tidak dimasukkan dalam cerita karena cerita itu sendirilah yang berbicara kepada peserta didik dan simpulan harus diakhiri dengan seru penuh kekuatan.[[20]](#footnote-21)

Dalam menyampaikan cerita seorang guru harus

mempersiapkan diri dalam membawakan cerita, seperti:

1. Cara berpakaian: harus rapi, bersih, anggun, leluasa, wajar, dan sesuai dengan keadaan atau situasi.
2. Cara berpakaian: harus rapi, bersih, anggun, leluasa, wajar, dan sesuai dengan keadaan/situasi.
3. Sikap: sikap yang baik adalah mengendalikan tubuh dengan wajar, misalnya mimik, nafas dan lain-lain harus santai, jangan tegang. Usahakan penampilan yang sopan dan leluasa.
4. Gerak-gerik: segalanya harus wajar, hindari gerak-gerik yang berlebihan. Jangan selalu mengulang gerakan yang sama. Jangan menjadi terkenal karena suatu gerakan yang aneh. Tenang dan jangan tergesa-gesa.
5. Pandangan mata: harus memperhatikan semua murid, juga reaksi mereka. Jangan hanya menatap pada satu arah yang sama saja.
6. Suara: jangan terlalu diperhatikan, tapi juga jangan melalaikan penggunaan suara. Pada waktu berbicara, longgarkanlah bagian tenggorokan, tarik nafas yang dalam, kemudian kumpulkanlah suara. Karena hanya dengan berbuat demikian, barulah dapat diperoleh hasil yang paling ideal.
7. Nada suara: perhatikan saat kapan nada suara harus tinggi, rendah, besar, kecil, cepat, lambat, berubah, berhenti dan sebagainya. Adakalanya perlu memakai suara tiruan.
8. Ekspresi: harus dapat mengekspresikan perasaan suka, marah, sedih, gembira, takut, murung, dan lain-lain yang terdapat dalam cerita.
9. Penggunaan istilah: pilihlah penggunaan istilah yang sesuai dengan usia murid, supaya mereka dapat mengerti isi pelajaran. Boleh menggunakan banyak bentuk dialog langsung, dan usahakan sedikit mungkin pemakaian orang ketiga atau pernyataan yang tidak langsung.

Dalam menyampaikan cerita seorang guru juga perlu memperhatikan cara-cara yang digunakan sehingga anak dapat tenang dalam mendengarkan cerita

1. Simulasi: Kunci mulut yaitu memperagakan “penguncian mulut” Minta anak-anak mengikuti gerakan mengunci mulut tanpa suara dengan tangan dan kemudian kunci itu dimasukkan dalam kantung masing-masing.
2. Ikrar bersama misalnya, buatlah satu janji yang diikuti anak-anak, “saya siap mendengar Firman Tuhan dengan tenang”. “jika saya anak Yesus, saya mendengar perkataan-Nya” Di sini anak bisa di ceritakan tokoh-tokoh dalam Alkitab seperti Yesus sendiri bagaimana Dia mengasihi anak-anak.
3. Lomba: Pendengar setia. Ini membagi kelompok, dengan dipilih ketua kelompok dan diminta menenangkan kelompoknya masing- masing dalam kurun waktu 2 menit.
4. Kuis: cobalah tebak misalnya 5+2 = 5000 sisa berapa (Yesus memberi makan 5000 orang)
5. Mendekati anak yang gelisah atau tidak tenang: guru tetap bercerita, dan menatap anak-anak yang gelisah, guru mendatanginya dengan memegangnya
6. Gerakan, tindakan, kata singkat penarik perhatian misalnya: memberikan suara keras, membuat gerakan sesuai dengan teks, mimik yang sesuai dengan emosi yang diceritakan.

Guru juga dapat menggunakan metode dalam menyampaikan

cerita seperti:

1. Kreasi ”boom kejutan di awal cerita” misalnya. Membuat ilustrasi singkat, mengajak mereka membuat satu kata yang bersemangat seperti: syalom, merdeka, amin dan semangat pagi.
2. Kreasi “alur cerita” misalnya: dari awal, tengah, akhir atau sebaliknya
3. Kreasi “alat peraga” misalnya: guru sendiri menjadi alat peraga (mengekspresikan wajah), papan tulis, gambar-gambar (gambar Tuhan Yesus dan lambang-lambang Kristen seperti: salib, roti dan anggur), kartu, batu dan daun, boneka, atau juga anak itu sendiri.
4. Penghayatan cerita : olah vokal dan olah tubuh mis. olah vokal Suara: keras, berteriak, lembut, lirih, cepat, lambat, amat lambat, marah, percakapan biasa, sedih, memohon, meratap. olah tubuh santai: tenang, rileks, lemah, loyo, lesu. orang gemetaran seperti: orang menangis, dan menjerit.
5. Olah suasana: melibatkan anak dalam cerita, berdiri di tempat yang terlihat semua anak, jangan diam di satu tempat selama cerita
6. Misi penutup: ajakan atau nasehat beserta pesan-pesan kepada mereka.[[21]](#footnote-22)

Jadi seorang yang menyampaikan cerita harus melakukan persiapan dan mengandalkan Roh Kudus dalam menyampaikan cerita baik bersifat dongeng maupun cerita yang benar-benar terj adi “fakta” harus diceritakan dengan baik, menarik perhatian anak karena cerita yang disampaikan tidak sekedar cerita saja tetapi melalui cerita tersebut dapat juga menanamkan nilai-nilai budaya, sosial, dan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Karena melalui cerita yang efektif iman anak kepada Yesus Kristus dapat bertumbuh.

1. Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan.

Demonstrasi menurut Andar Ismail dalam buku Ajarlah Mereka Melakukan yaitu:

Suatu penyajian yang dilakukan dengan persiapan yang sangat baik. Penyajian disertai gambar, bagan, foto atau alat-alat tertentu yang tujuannya menjelaskan suatu prosedur dan pelaksanaan suatu kegiatan. Setelah penyajian anggota kelompok diberi kesempatan tanya jawab.[[22]](#footnote-23)

Jadi, dengan metode demonstrasi maka guru TK dapat menunjukkan gambar, bagan, foto dan alat-alat secara langsung, tidak hanya sekedar menunjukkan tetapi juga menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Sebagai contoh menyusun gambar yang sudah dipotong secara acak menjadi utuh kembali, gambar tersebut diberi nomor, dan nama pada bagian gambar tersebut sehingga selain menyusun anak juga diperkenalkan dengan angka dan huruf, tidak hanya sampai disitu tetapi anak diarahkan untuk bersyukur atas apayang sudah dikerjakan.

Demonstrasi mempunyai makna terpenting bagi anak TK antara

lain:

1. Dapat memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan/ dilaksanakan atau memperagakan.
2. Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip, dengan peragaan.
3. Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat.
4. Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat dantepat.
5. Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.[[23]](#footnote-24) Metode demonstrasi bermanfaat untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak dan meningkatkan daya pikir anak.

Kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi:

Kelebihan:

1. Perhatian siswa dapat dipusatkan, dan pokok bahasan yang dianggap penting oleh guru dapat diartikan seperlunya.
2. Siswa ikut serta aktif bila demonstrasi sekaligus dilanjutkan dengan eksperimen.
3. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi sekiranya siswa hendak mencoba mempelajari suatu proses dari buku bacaan.
4. Beberapa persoalan yang belum dimengerti ditanyakan langsung saat proses itu ditunjukkan sehingga terjawab dengan jelas.

Kelemahan:

1. Demonstrasi menjadi tidak lebih efektif bila tidak semua siswa dapat ikut serta, misalnya alat terlalu kecil sedangkan jumlah siswa besar.
2. Bila tidak dilanjutkan dengan eksperimen ada kemungkinan siswa menjadi lupa, dan pelajaran tidak akan menjadikan pengalaman bagi siswa.
3. Perlu waktu yang cukup dan ruang yang nyaman.[[24]](#footnote-25) Oleh karena itu guru harus memperhatikan kondisi ruangan yang dipakai, alat serta percobaan sehingga anak dapat memahami dan mengerti tentang apa yang sudah ditunjukkan.

Dalam metode demonstrasi juga dapat dilakukan dengan penggunaan alat peraga, alat peraga adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada anak dan mencegah terjadinya verbalisme (tahu istilah tetapi tidak tahu arti dan tahu nama tetapi tidak tahu nama bendanya) pada diri siswa. Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman yang kongkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran dari pada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran.

Dalam menggunakan alat peraga sebaiknya memperhatikan manfaat dari media yang digunakan seperti:

1. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir
2. Memperbesar perhatian siswa
3. Membuat pelajaran lebih menetap atau tidak mudah dilupakan
4. Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan para siswa
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontiniu
6. Membantu tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan kemampuan berbahasa[[25]](#footnote-26)

Mendidik anak tentang injil melalui metode demostrasi dapat dilakukan dengan memperlihatkan gambar-gambar Tuhan Yesus. Bisa juga melalui lambang-lambang agama kristen seperti salib yang melambangkan penderitaan Yesus untuk menebus dosa manusia, roti yang melambangkan tubuh Yesus yang tercabik, anggur yang melambangkan darah Yesus dan melalui warna dengan menunjukkan warna dan menjelaskan apa lambang dari setiap warna yang ditunjukkan seperti: Hitam melambangkan kegelapan atau dosa, merah melambangkan darah dimana darah Yesus telah tercurah untuk menebus dosa manusia, hijau melambangkan kedamaian dan putih melambangkan, kesucian, bersih.

1. Proyek

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerja sama sepenuh hati. Kerjasama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama.

Kegiatan proyek mempunyai makna penting bagi anak TK antara

lain:

1. Berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari yang dapat dihubungkan satu sama dengan yang lain dan dipadukan menjadi suatu hal yang menarik bagi anak, selain juga bersifat fleksibel.
2. Didalam kegiatan bersama, anak belajar mengatur diri sendiri untuk bekerjasama dengan teman dalam memecahkan suatu masalah.
3. Dalam kegiatan proyek, pengalaman akan sangat bermakna bagi anak. Misalnya pengalaman siswa dalam melipat kertas akan menjadi sangat bermakna untuk membuat hiasan dinding dalam rangka menyiapkan ruangan untuk suatu pesta.
4. Kegiatan proyek punya dampak dalam pengembangan etos kerja, etos waktu, dan etos lingkungan.
5. Berlatih untuk berprakarsa dan bertanggung jawab.
6. Berlatih menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan secara bebas dan kreatif.

Oleh karena itu, metode proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pemecahan bersama masalah yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi anak, serta mengembangkan keterampilan menjalani kehidupan sehari-hari. Metode proyek merupakan salah satu dari metode yang cocok bagi pengembangan terutama dimensi kognitif, sosial, motorik, kreatif, dan emosional anak TK.[[26]](#footnote-27) Dengan demikian metode proyek dapat meningkatkan pengetahuan, perilaku, tindakan, keterampilan dan keinginan anak. Anak dilatih bagaimana menghargai suatu pekerjaan, bekerjasama dengan teman dan menghargai waktu sehingga anak sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugasnya.

1. Pemberian Tugas

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada anak untuk mencapai pengajaran tertentu. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, anak diharapkan memperoleh suatu hasil perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir dari pemberian tugas adalah melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan atau dipelajari.[[27]](#footnote-28)

Dengan pemberian tugas tersebut anak belajar mengerjakan tugas. Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Di taman kanak-kanak tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung guru. Dengan pemberian tugas anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas. Tugas dapat diberikan secara kelompok atau perorangan.

Pemberian tugas mempunyai makna bagi anak TK antara lain

karena:

1. Pemberian tugas secara lisan akan memberi kesempatan pada anak untuk melatih persepsi pendengaran mereka, jadi meningkatkan kemampuan bahasa reseptif.

h. 259.

1. Pemberian tugas melatih anak untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu.
2. Pemberian tugas dapat membangun motivasi anak.

Pemberian tugas merupakan salah satu metode pengajaran yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif, kemampuan mendengar dan menangkap arti, kemampuan kognitif: memperhatikan dan kemauan bekerja sampai tuntas.[[28]](#footnote-29)

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, pemberian tugas kepada anak harus jelas apa manfaatnya dan tujuannya. Bagaimana pekerjaan itu dapat direncanakan dan dikerjakan, serta bagaimana hasil kerjanya akan dinilai. Guru hendaknya terpanggil untuk membimbing anak dalam meningkatkan keterampilan belajarnya. Dalam hal itu, anak perlu dibina untuk belajar secara efektif dan kreatif.[[29]](#footnote-30)

Hendaknya guru memiliki komitmen untuk memberi bantuan kepada anak. Seperti diketahui bahwa anak TK masih sangat perlu dituntun dan didampingi dalam mengerjakan tugas, guru harus menyediakan waktu untuk memberikan pertolongan bila dibutuhkan anak, apalagi harapan orang tua bagi anak-anaknya terhadap guru TK untukberperan sebagai pendamping dan pelayan bukan sebagai penguasa bagi anak. Pemberian tugas sendiri akan meningkatkan daya berpikir anak serta merangsang motivasi anak untuk bertindak. Dengan pendampingan dan arahan dari guru maka anak akan bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Pemberian tugas ini dapat dilakukan dengan menyuruh anak-anak ketika sudah pulang kerumah menonton film Tuhan Yesus atau film kartun yang bernuansa rohani, anak diberi kesempatan selama satu minggu. Anak diarahkan oleh guru supaya meminta kepada orang tua bahwa guru kami menyuruh menonton film Tuhan Yesus supaya orang tua memutarkan dengan demikian anak akan mengetahui sendiri siapa Tuhan bagi mereka. Tugas tersebut disuruh anak untuk menceritakan kembali kepada teman-temannya di kelas apa yang dilihat kemudian guru menjelaskan bagi anak apa makna dari film tersebut.

1. Manfaat Mengetahui Karakteristik Anak Usia TK

Proses belajar-mengajar dapat terlaksana secara efektif, apabila guru TK mengetahui perkembangan karakteristik anak TK. Ketika guru TK mengetahui karakteristik peserta didiknya, maka guru pun dapat memilih metode-metode yang tepat untuk mendidik anak TK.

Adalah keharusan bagi setiap pendidik yang bertanggung jawab, bahwa dia dalam melaksanakan tugasnya harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan keadaan si anak didik. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan tepat. Karena itu pengetahuan psikologis mengenai anak didik dalam proses pendidikan adalah hal yang perlu dan penting bagi setiap pendidik; seharusnya kebutuhan setiap pendidik untuk memiliki pengetahuan tentang psikologi pendidikan.

Pada tahap ini Piaget juga mengatakan bahwa anak sudah mulai mengunakan simbol-simbol untuk merepresentasi dunia atau lingkungan secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti: kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).[[30]](#footnote-31)

Memiliki pengetahuan psikologi akan mengarahkan guru sebagai tenaga pendidik untuk mendidik peserta didik dengan tepat.

Para pakar psikologi mengatakan usia dini merupakan masa keemasan pertumbuhn anak atau disebut Golden Ages. Mengapa disebut demikian? Karena pada usia seperti ini, pertumbuhan otak anak serta kepekaannya benar-benar berkembang pesat. Karena itu, apa yang ditanamkan sejak dini akan berpengaruh pada pertumbuhan anak selanjutnya. Banyak orang keliru menafsirkan perkembangan anak, seolah-olah anak usia dini belum memiliki kepekaan serta belum memahami dengan baik tentang dunia sekitarnya. Anggapan tersebut keliru karena manusia mulai bertumbuh sejak berada dalam kandungan. Justru anak-anak usia dini memiliki kepekaan yang tajam meskipun proses sosialisasi mereka masih terbatas di sekitar lingkungan terdekat. Bahkan mereka lebih peka terhadap visualisasi dan hal-hal yang bersifat real atau nyata.[[31]](#footnote-32) Oleh sebab itu mendidik anak usia dini berarti menanamkan dasar pengetahuan dan tindakan terhadap diri anak.

Seorang pendidik tidak dapat menjalankan profesinya dengan baik,

apabila ia tidak memiliki kecakapan memahami psikologi peserta didiknya.

Manfaat seorang pendidik mengetahui psikologi anak antara lain:

1. Pendidik dapat menghindarkan diri dari pemahaman yang salah mengenai peserta didiknya. Meskipun ada panduan untuk memahami psikologi peserta didik, pada umumnya paling sedikit ada tiga kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda berkaitan dengan lambatnya perkembangan sesuai dengan usia yaitu; anak yang berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang dan berkemampuan rendah. Setiap kelompok membutuhkan pelayanan tersendiri, dilihat dari perspektif waktu dan intensitasnya.
2. Pendidik dapat melayani peserta didik dengan benar dan dapat berperan serta dalam membentuk tingkahlaku yang benar. Dengan mempelajari psikologi perkembangan, pendidik memahami bahwa mereka masih dalam proses perkembangan dan wajar bila berbuat kesalahan karena ketidakmampuan atau ketidak tahuan. Karena itu, seharusnya pendidik dapat menunjukkan sikap yang sabar, penuh kasih, ramah, dan memberikan pertolongan dalam membentuk tingkahlaku yang seharusnya. Kita dapat menghindarkan diri dari sikap yang selalu menyalahkan peserta didik, memojokkan atau menghina yang justru dapat memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan mereka.
3. Diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan dimana saja. Implementasinya terwujud dengan pendidik dapat menghadapi

peserta didik dengan benar dan sesuai dengan sifat-sifat khas yang ditampilkan oleh peserta didiknya.

1. Pendidik dapat menentukan dan memilih strategi pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.37

Intinya bahwa guru mesti mempelajari psikologi peserta didiknya. Berhubungan dengan itu, jika guru mengetahui psikologi peserta didiknya, maka niscaya pelayanan kepada anak dapat tercapai secara efektif.

Proses pembelajaran pada anak usia dini dilakukan dengan pendekatan “Developmentally Appropriate Practice” berbasis pada kemampuan anak, sesuai dengan perkembangannya. Kegiatan pembelajaran anak diarahkan pada tiga peran pendidikan bagi anak usia dini, yaitu:

1. Pendidikan sebagai proses belajar dalam diri anak.

Anak harus diberikan kesempatan untuk melihat, mengamati dan meyentuh benda-benda disekitarnya.

1. Pendidikan sebagai proses sosialisasi.

Pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat anak terampil tetapi juga membuat anak menjadi manusia yang bertanggung jawab, bermoral, dan beretika. Pendidikan yang mempersiapkan anak untuk mampu hidup sesuai tuntutan zaman dimasa depan.

1. Pendidikan sebagai proses pembentukan kerjasama peran. Dengan demikian anak dapat mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling melengkapi. Manusia membutuhkan orang lain karena secara

individual mempunyai kekurangan dan sisi lain mempunyai kelebihan yang dapat memberikan nilai tambah bagi orang lain.[[32]](#footnote-33)

Dalam merealisasikan pendidikan anak, maka perlu untuk mengarahkan dan membimbing anak untuk melakukan tiga peran penting untuk pertumbuhan pribadi anak, yakni: mengarahkan anak untuk dapat mengembangkan proses berfikir anak, membimbing anak untuk berperilaku yang baik, sopan dan santun, serta mendidik anak untuk memiliki jiwa kerjasama dengan sesamanya.

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, seperti prinsip eksplorasi yaitu jasmani dan rohani manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani dan rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan yang berlangsung secara bertahap. Demikian juga perkembangan agama pada anak.[[33]](#footnote-34) Setiap anak, baik dalam keadaan apapun pasti memiliki karakteristik bawaan sejak lahir. Maka dari itu karakteristik

anak perlu dipelihara, dilatih dan dibimbing secara bertahap untuk mengalami perkembangan.

Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk taman kanak- kanak (TK). TK Kristen memiliki kesamaan dengan TK Sekuler dan tidak ada bedanya. Letak perbedaannya adalah pada nuansa penyelenggara kekristenan. TK Kristen lebih kental dan menjiwai keseluruhan proses pembelajaran. TK Kristen adalah pendidikan pra sekolah yang ditujukan bagi anak usia 4-6 tahun, sama halnya dengan TK umum. Tujuan penyelenggaraan TK Kristen adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak didik untuk bertumbuh serta perkembangan selanjutnya.40 Artinya bahwa TK Kristen lebih bernuansa agama daripada TK yang tidak memakai label kekristenan. Namun dalam hal mendidik anak tidak jauh berbeda. Karena setiap TK yang didirikan, tujuannya adalah membuat anak bertumbuh dan berkembang dalam hal meletakkan dasar pengetahuan, keterampilan dan perilaku.

Oleh karena itu, penting bagi setiap guru TK untuk mengenal dan memahami karakteristik anak usia dini. Mengenal dan memahami karakteristik anak usia dini akan menentukan pengajaran yang relevan sehingga pelayanan kepada anak dapat optimal yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangannya.

Beberapa peran guru dalam mendidik anak usia dini/TK

1. Guru PAK yang mengajar pada anak usia dini dapat mendesain pembelajarannya sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak.
2. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, ceria, gembira dan menyenangkan dengan menggunakan alat-alat permainan yang dapat menarik perhatian dan merangsang kreatifitas anak sehingga anak senang belajar.
3. Membentuk pribadi anak usia dini dengan nilai-nilai kristiani dan nilai- nilai yang ada di masyarakat serta membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri.41

Dari ketiga poin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru TK dalam mendidik anak adalah menyusun kurikulum pembelajaran anak, membuat suasana belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan menanamkan nilai-nilai kristiani kepada anak TK serta membantu anak untuk bertumbuh dan berkembang. Dengan demikian anak akan mengalami pertumbuhan tingkat pengetahuan dan perkembangan kepribadian anak.

1. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Taman Kanak-kanak

Dalam mendidik anak usia dini atau usia TK, guru perlu mempertimbangkan tiga aspek, yakni: aspek kongnitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus diperhatikan oleh guru TK.

1. Aspek kognitif

Dengan meningkatnya kemampuan intelektual terutama kemampuan berpikir dan melihat hubungan-hubungan, kemampuan untuk menjelajah lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik dan kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka pengertian anak tentang orang, benda dan situasi meningkat dengan pesat.42

Seiring dengan kemampuan yang dimiliki anak dari segi kognitifnya, dan rasa keingintahuan anak yang sangat tinggi. Maka guru TK mempunyai peluang untuk mengajar anak TK tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat umat manusia. Karena rasa keingintahuan anak pada masa ini sangat tinggi, maka guru mesti menceritakan tentang kedatangan Yesus Kristus ke dalam dunia untuk menghapus dosa-dosa manusia. Oleh sebab itu, guru harus menceritakan mengenai tokoh Yesus sendiri dan apa pengajaran Yesus sendiri tentang injil seperti nilai-nilai moral, kabar baik, kabar sukacita.

1. Aspek afektif

Anak pada usia 4-6 tahun memiliki kebiasaan dimana ingin menjadi seorang penguasa, merasa diri lebih benar dan setiap kemauannya ingin dipenuhi, perilaku ini harus diarahkan agar anak tidak memiliki perilaku sosial yang otoriter.

Para ahli psikologi menggunakan sebutan dalam menguraikan ciri- ciri perkembangan psikologi anak diantaranya usia kelompok, masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri pada waktu mereka masuk kelas satu. Karena perkembangan utama yang terjadi selama awal masa kanak-kanak berkisar diseputar penguasaan dan pengendalian lingkungan, banyak ahli psikologi mengatakan awal masa kanak-kanak sebagai usia menjelajah, suatu hal yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan. Ini termasuk manusia dan benda mati. Salah satu cara yang umum dalam menjelajahi lingkungan adalah dengan bertanya, jadi periode ini sering disebut usia bertanya. Diusia ini juga yang paling menonjol dari anak yaitu melakukan peniruan terhadap tindakan dan pembicaraan orang-orang yang ada disekitarnya. Namun kecenderungan jugatampak kuat kreativitas dalam bermain selama masa kanak-kanak dan periode ini juga biasa disebut usia kreatif.43

Pada usia ini menjadi pondasi khususnya bagi guru TK dalam menanamkan dan mempersiapkan anak kepada perilaku sosial yang baik dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. Di mana anak dapat berinteraksi baik terhadap lingkungan seperti menjaga bukan merusak, menghargai orang tua dan menghargai teman-temannya.

1. Aspek psikomotorik

Keterampilan yang dipelajari anak bergantung pada kesiapan kematangan terutama kesempatan yang diberikan untuk mempelajari dan bimbingan yang diperoleh dalam menguasai keterampilan secara cepat dan efesien. Anak dari lingkungan yang buruk umumnya lebih cepat dan lebih banyak menguasai keterampilan dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari lingkungan yang lebih baik. Hal ini tidak disebabkan karena ia lebih cepat matang melainkan karena orang tuanya terlampau sibuk sehingga tidak sempat menjaganya terus menerus bilamana tidak diperlukan lagi.

Terdapat perbedaan jenis seks (laki-laki dan perempuan) dalam jenis keterampilan yang dipelajari anak-anak. Anak belajar bermain secara budaya yaitu permainan anak laki-laki dan permainan anak perempuan. Dalam perbedaan tersebut anak-anak umumnya belajar keterampilan umum tertentu seperti:

1) Keterampilan tangan

Keterampilan dalam makan dan berpakaian sendiri dimulai pada awal masa kanak-kanak, mandi dan menyisir rambut, mengikat tali sepatu, mampu melempar dan menangkap bola, anak dapat menggunakan gunting, dapat membentuk tana liat, membuat kue-kue dan menjahit, mengambar dengan pensil, krayon dan cat atau mengecat gambarnya sendiri dan menggambar orang.

2) Keterampilan kaki

Anak belajar melompat dan berlari cepat, anak dapat memanjat, naik sepeda roda tiga dan berenang dapat dipelajari, lompat tali, dan keseimbangan tubuh dalam berjalan.44

Aspek psikomotorik merupakan aspek perkembangan keterampilan anak. Dimana anak mengalami kemajuan dalam hal menggambar dan berpakaian maupun keterampilan dalam bermain serta anak mulai memiliki kemampuan dalam menjaga keseimbangan tubuh. Itulah sebabnya pada tahap ini anak sudah bisa belajar naik sepeda maupun mengajari anak dalam berenang

1. K. Bertens, Metode Belajar untukMahasiswa (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), [↑](#footnote-ref-2)
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 740. [↑](#footnote-ref-3)
3. Darwanto, Televisi Sebagai Media Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. [↑](#footnote-ref-4)
4. E.B. Surbakti, Benarkah Injil Kabar Baik (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2008), h. 5. [↑](#footnote-ref-5)
5. F. Ukur. Agama dalam Dialog (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 1999), h. 426. [↑](#footnote-ref-6)
6. Moeslichatoen R. Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 7. [↑](#footnote-ref-7)
7. Elisabeth, Pembelajaran PAK: Pada Anak Usia Dini (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 8. [↑](#footnote-ref-8)
8. nH.E. Mulyasa, Manajemen Paud (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 166. [↑](#footnote-ref-9)
9. Briliant, MA. Belajar Beriman Sambil Bermain: Pendidikan Anak Usia Dini (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), h. 7. [↑](#footnote-ref-10)
10. Caroline Young, Menghibur dan Mendidik Anak (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 9. [↑](#footnote-ref-11)
11. Moeslichatoen R. Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 68 . [↑](#footnote-ref-12)
12. Moeslichatoen R. Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 71-73. [↑](#footnote-ref-13)
13. Sri Anitah Wiryawan, Noorhadi, I G. A. K. Wardani, Materi Pokok: Strategi Belajar Mengajar, Modul 1-6 (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan Dan Universitas Terbuka, 1992), h. 45. [↑](#footnote-ref-14)
14. Moeslichatoen R. Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 91. [↑](#footnote-ref-15)
15. Andar Ismail, Ajarlah Mereka Melakukan (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2006), h. 98. [↑](#footnote-ref-16)
16. Rikewayanti, Http://Rike-Rikeriwayanti.Blogspot.Co.Id/2010/12/ Perkembangan- Bahasa-Untuk-Anak-Usia. Html, diakses, 13 Mei 2016 di Rantepao. [↑](#footnote-ref-17)
17. Moeslichatoen R. Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 93-96. [↑](#footnote-ref-18)
18. I. H. Enklaar, E. G. Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 81 [↑](#footnote-ref-19)
19. Moeslichatoen R. Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 26. [↑](#footnote-ref-20)
20. B. S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), [↑](#footnote-ref-21)
21. Mary Go Setiawani, Pembaruan Mengajar (Bandung:Yayasan Kalam Hidup, 2002), hlm. 92-94. [↑](#footnote-ref-22)
22. Andar Ismail, Ajarlah Mereka Melakukan (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2006), h. 98. [↑](#footnote-ref-23)
23. Moeslichatoen R. Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 27. [↑](#footnote-ref-24)
24. Sri Anitah Wiryawan, Noorhadi, I G. A. K. Wardani, Materi Pokok: Strategi Belajar Mengajar, Modul 1-6, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan Dan Universitas Terbuka, 1992), h. 39. [↑](#footnote-ref-25)
25. Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2011), h. 31. [↑](#footnote-ref-26)
26. H. Isjoni, Model Pembelajaran Anak Usia Dini (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 92. [↑](#footnote-ref-27)
27. Sri Anitah Wiryawan, Noorhadi, I G. A. K. Wardani, Materi Pokok: Strategi Belajar Mengajar, Modul 1-6 (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan Dan Universitas Terbuka, 1992), h. 43. [↑](#footnote-ref-28)
28. Moeslichatoen R. Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 29. [↑](#footnote-ref-29)
29. B. S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), [↑](#footnote-ref-30)
30. H. Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6. [↑](#footnote-ref-31)
31. Janse B. Non-Serrano, Aku, Keluargaku dan Lingkunganku (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), h. 7. [↑](#footnote-ref-32)
32. Elisabeth, Pembelajaran PAK: Pada Anak Usia Dini (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 37. [↑](#footnote-ref-33)
33. Mansur, M. A, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 45. [↑](#footnote-ref-34)